

Implementation of Tauhid-Based Integral Education in Surakarta Hidayatullah Education

Implementasi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid di Pendidikan Hidayatullah Surakarta

Tri Sanyoto

Sekolah Hidayatullah Surakarta, Indonesia
tris.abunafa@gmail.com

Article History: Received January 06, 2023; Revised January 12, 2023; Accepted
February 21, 2023

Abstract: *The purpose of this study was to determine the Concept and Implementation of Tauhid-Based Integral Education in Hidayatullah Elementary and Secondary Education in Surakarta, Academic Year 2021/2022. The approach used in this research is qualitative. The type of this research is descriptive research. This research was conducted at the Madya Hidayatullah Campus, Surakarta with the methods of observation, interviews, and documentation. .data analysis techniques used through source classification, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The concept of Tauhid-Based Integral Education in Hidayatullah Elementary and Secondary Education in Surakarta, refers to the concept of making Tawhid the basic source as well as the core value of education. The concept of the framework of integrating inner tawheed consisting of; internalization, siasialization, application, expansion and protection. For implementation strategy is the integration of knowledge, system integration and institutional integration. .efforts made to achieve the target of achieving the concept to the fullest by standardization, centralization and systemic integration in the management of education. .with the basic method of recitation of recitations, tazkiyah and ta'limul kitab wa al wisdom education in Basic Education Implementation of Integral Education Based on monotheism is more focused on the aspect of cultivating Adab, while in Secondary Education other than the cultivation of adab, the provision of understanding has begun to be prioritized science as the basic capital to carry out taklif syar'i.as for the supporting and inhibiting factors in the Implementation of Tauhid-Based Integral Education in Hidayatullah Surakarta Primary and Secondary Education 1) Supporting Factors: first, the role of the Foundation which oversees and has policies regarding programs to be implemented by .schools, the second role of teachers in implementing tauhid-based Integral Education. third, the active role of parents in school programs; 2) Inhibiting factors: First, there is still a weak understanding of teachers, parents / guardians of students on the concept and implementation of monotheism-based integrated education, secondly, power.support media and learning resources that are not compatible with the concept of Tauhid-Based Integral Education.*

Keywords: *tauhid, integration, basic education, secondary education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting bagi peradaban manusia [1]. Pendidikan yang baik tentu akan menghasilkan output yang baik pula. Gambaran kompetensi, sikap dan perilaku generasi saat ini merupakan hasil dari pendidikan yang sudah dilakukan pada masa yang lalu. Namun jika kita melihat fenomena saat ini perilaku dan akhlak generasi kita masih menunjukkan adanya degradasi menuju titik rendah sebagai manusia yang dikatakan terdidik. Output pendidikan kita tidak sepenuhnya sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan [2]. Profil orang-orang yang mendapatkan label terdidik atau elite menunjukkan perilaku korupsi yang begitu masif di negeri ini.

Kondisi faktual masyarakat masih menghadapi krisis multidimensi dalam kehidupannya, masalah kemiskinan, kebodohan, kedhaliman, kemerosotan moral dan ketidakadilan masih saja menjadi masalah utama bagi bangsa kita. Perilaku korupsi, materialis, hedonis dan sekuleris masih menjadi akar masalah yang kita hadapi bersama. Lahirnya lembaga pendidikan di Hidayatullah diantaranya dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi terselesaikannya problematika keumatan. Karena krisis multidimensi yang terjadi pada umat ini juga disumbang oleh sistem pendidikan yang tidak lagi mengacu pada pendidikan Islam dan cenderung sekuler sehingga menghasilkan output yang materialistis, liberal dan hedonis [3].

Masalah dikotomi keilmuan pun menjadi persoalan yang tidak pernah habisnya diperdebatkan dalam pendidikan Islam. Menurut Ahmad Barizi, terdapat asumsi pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia) seperti filsafat, ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu humaniora (*humanities sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), dan ilmu-ilmu eksakta (*mathematic sciences*) [4]. Secara umum penyelenggara pendidikan, terutama yang berbasis Islam memberikan sebuah tawaran konsep penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan kedua aspek yang selama ini sering dikotomis tersebut [5]. Tentu hal ini menjadi satu hal yang positif apalagi jika menilik pendapat Al-Attas bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi umat ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarluaskan ke seluruh dunia oleh peradaban barat [6].

Jika diidentifikasi maka problem utama umat Islam dapat dibagi menjadi dua problem besar; pertama problem internal yang ada pada diri umat Islam itu sendiri dan yang kedua problem eksternal problem yang datang dari musuh-musuh Islam. Problem internal dengan adanya fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Problem eksternal dengan adanya permusuhan dari kaum yahudi dan nasrani yang tidak akan berhenti sampai hari kiamat menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai ajaran Islam. Demikian juga dalam pendidikan, penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini tidak luput dari problem dasar tersebut.

Jika ingin melihat kualitas masa depan 10 Tahun yang akan datang maka kita dapat melihat bagaimana anak-anak usia Pendidikan dasar dan menengah saat ini dipersiapkan. Mengingat 10 Tahun mendatang anak-anak tersebut akan memasuki usia produktif yang menguji kualitas mereka. Maka selayaknya kita harus memastikan bahwa kita sudah mempersiapkan generasi itu dengan konsep pendidikan maupun implementasi pendidikan yang sesuai konsep yang sudah direncanakan dengan baik. Umat Islam saat ini mayoritas namun tidak memiliki kekuatan sebagai penentu kebijakan, hal ini tentu menggambarkan

kualitas dari umat Islam yang tentu masih jauh dari harapan. Islam dengan ajarannya tentu sudah teruji merupakan ajaran yang membawa pada kualitas yang tinggi bahkan tidak akan ada yang melebihinya. Kualitas akan diraih ketika umat Islam kembali pada ajarannya secara murni dan konsekuen. Hal ini hanya akan dapat diraih dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama pada pendidikan dasar dan menengah karena tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak atau karakter peserta didik pada tingkatan ini adalah langkah yang fundamental dalam menentukan kondisi kebangsaan pada saat yang akan datang [7] [8].

Pendidikan Islam yang diharapkan menjadi solusi atas problem keumatan tersebut pada saat yang sama juga memiliki wilayah kajian masalah tersendiri baik yang bersifat fundamental, struktural maupun operasional [9]. Dari wilayah kajian ini kemudian kita mengenal dengan istilah masalah makro dan mikro yang ada dalam pendidikan Islam. Ikhtiar untuk memberikan sumbangan pemikiran, konsep-konsep alternatif untuk mengatasi problematika keumatan melalui pendidikan sudah banyak dilakukan oleh umat Islam baik itu melalui pemikiran individu, institusi dan juga organisasi Islam. Seluruh organisasi Islam menawarkan konsep pendidikan yang kemudian menjadi ciri khas yang dikembangkan. Konsep pendidikan terpadu, konsep pendidikan berbasis syariah, konsep pendidikan berbasis adab merupakan konsep-konsep yang ditawarkan. Hal ini sangat positif mengingat sebagian besar masyarakat menggantungkan harapan pada Sekolah/Madrasah sebagai institusi Pendidikan yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika keumatan itu [10].

Berdasarkan laporan data perkembangan dikdasmen Hidayatullah tahun 2015-2020, mengalami pertumbuhan 54 % dari. Jumlah sekolah formal bertambah dari 203 data pada tahun 2015 menjadi sejumlah 313 pada tahun 2020. Adapun jika dilihat dari jumlah murid jenjang pendidikan dasar dan menengah mengalami pertumbuhan 64% dari jumlah 28085 Siswa pada Tahun 2020 menjadi 47314 Siswa [11]. Hal ini menunjukkan pendidikan Hidayatullah baik secara nasional maupun lokal telah tumbuh berkembang dengan cepat. Pendidikan Integral Berbasis Tauhid yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Hidayatullah berusaha mengintegrasikan seluruh aktivitas dan pengelolaan pendidikan dengan nilai-nilai tauhid. Hal ini penting mendapatkan perhatian dan kajian secara lebih mendalam terkait sistem perencanaan, implementasi dan evaluasinya untuk memperoleh konsep yang utuh sehingga upaya standarisasi dapat dilakukan, Keterjaminan mutu Sekolah juga dapat terus dijaga supaya keberadaannya memiliki kontribusi semakin besar terhadap terwujudnya visi terbangunnya peradaban Islam.

Penelitian Disertasi yang berjudul *Principles of Integral Education and its possible implementation in existing educational system* oleh Ketaki Modak yang diterbitkan oleh University Grants Commission, menjelaskan tentang konsep integral pendidikan yang sangat relevan dan terkait dengan dasar penelitian ini. Dalam tulisan tersebut terdapat beberapa aspek penting terkait proses pembinaan, dampak dan juga fungsi dari pendidikan integral dan relevansinya terhadap siswa berdasarkan bidang tertentu. Peneliti mencoba untuk memahami konsep dari pendidikan integral. Dalam penelitian ini juga dikatakan; "The system which imparts integral education is called 'free progress system'. The Mother has given the outline of Integral Education in her talks, in her speeches, in her articles. But as they are only the guidelines one has to grasp it and find the true meaning of what are her ideas? But in trying to grasp the concept, everybody's perception is different from one another. A lot of material has been published advocating one's own idea to be truer than the other. So after studying the

various perspectives, various views, various opinions the researcher has to find the more nearest version of the concept what the Mother is trying to say [12]". Dengan adanya teori yang disampaikan di sana akan sangat memperjelas basis penelitian yang akan peneliti ungkapkan baik di lapangan maupun dalam tulisan ini.

Jurnal penelitian internasional yang berjudul *The Development Model of Students Guidance Management Based on Islamic Academic Culture in UNISSULA* oleh Nuridin. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa "Islamic Academic Culture includes two things, namely the strengthening of ruhiyah (the spiritual values of Islam) and the strengthening of science. Aspects of the strengthening of the ruhiyah done with getting used to daily congregation, Islamic dress, clean environment, example, movements and other Islamic morality. Strengthening the science conducted through the spirit of iqra' (reading, researching, discussing), reconstruction of science on the basis of Islamic values, and appreciation of science (Supadie, 2008:29). Model of Islamic Academic Culture is made of integral education, physical education, spiritual, cognitive, affective, and psychomotor can be done well. With alignment (integration) is expected the formation of a strong unity [13]. Penelitian ini membahas tentang kekuatan pembelajaran integrasi dan tauhid yang dapat memicu daya pikir dan semangat para siswa dalam mewujudkan keinginannya berdasarkan ajaran yang telah disampaikan. Untuk itu penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti untuk lebih mengenal siswa dan kemampuan yang dimilikinya.

Selama ini konsep dan implementasi Pendidikan Integratif, masih dipahami dan diimplementasikan dengan hanya sebatas memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam, memadukan produk pemikiran barat dengan Islam saja [15]. Jika konsep dan implementasi keterpaduan seperti ini saja yang dilakukan maka terdapat permasalahan terhadap produk ilmu dan pemikiran yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Hidayatullah memberikan tawaran konsep dan implementasi pendidikan integratif dengan berasaskan Tauhid yang dikenal dengan Pendidikan Integral Berbasis Tauhid. Berangkat dari latar belakang masalah ini maka, penulis berpikir sangat penting untuk memperkaya wawasan tentang bagaimana Konsep dan Implementasi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid dilaksanakan pada pendidikan Dasar dan Menengah Hidayatullah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Peneliti melaksanakan penelitian terhadap objek yang alamiah dan menggunakan pertanyaan apa dan bagaimana. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [16]. Fokus penelitian pada fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi motivasi secara menyeluruh dengan mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasapada suatu konteks alamiah dan tidak berkaitan dengan data-data angka [17].

Jenis penelitian ini lapangan (field research), dan laboratorium. Penelitian berdasarkan tipe penelitian ada tiga tipe yakni (1) eksploratif yang bercirikan terbuka, bersifat mencari-cari dan belum mempunyai hipotesis; (2) eksplanatori (mencari hal baru) yang bercirikan menganalisis hubungan antara variable dan menguji hipotesis; (3) deskriptif, yakni

mendesripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan. Pendekatan Penelitian. Penelitian ini bersifat telaah kritis terhadap isi tertulis atau tercetak terhadap objek kajian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan memformulasikan konsep dari filosofis, teoritis dan implementasi praktis.

Peneliti mengawali penelitian ini dengan mengumpulkan bahan dan data penelitian, menganalisis dan kemudian memformulasikn menjadi pengetahuan yang terbaharukan. Studi ini dilakukan melalui beberapa pendekatan keilmuan, terutama pendekatan ideologis dan pendekatan pengelolaan pendidikan. Hal ini dikarenakan fokus utama peneliti adalah ingin mengetahui konsep ideologi yang merupakan suatu sistem nilai dan menjadi pandangan hidup yang mampu menggerakkan civitas yang ada untuk melakukan tindakan nyata dalam pengelolaan pendidikan Dasar dan Menengah di Hidayatullah Surakarta. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain adalah data tambahan [18].

Sumber data yaitu dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini digolongkan pada data primer dan data sekunder [19]. Data primer adalah sumber yang akan dijadikan bahan utama dalam penelitian ini, bisa berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara [19]. Informan dalam penelitian ini adalah Pengurus Yayasan Al Kahfi Hidayatullah Surakarta, Kepala Sekolah, guru, siswa dan wali murid Sekolah Integral Berbasis Pendidikan Dasar dan Menengah Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta. Sumber data sekunder adalah data yang menyangkut berbagai hal yang dapat menjelaskan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu berupa dokumen, data-data tertulis dan lain sebagainya yang juga terkait dengan penelitian.

Obyek penelitian ini adalah Pendidikan Dasar Hidayatullah Surakarta yaitu SDIT Luqman Al hakim dan Pendidikan Menengah yaitu MTs-MA Al Kahfi . Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada Tahun Pelajaran 2021/2022 konsep yang berjalan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Uji validitas data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 kriteria yaitu credibility (derajat kepercayaan), dependability (reliabilitas), dan confirmability (kepastian). Uji credibility diuji dengan cara perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Uji dependability diuji dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan. Uji confirmability dengan menguji proses penelitian dan hasil penelitian. Teknik Analisis Data yang digunakan melalui klasifikasi sumber, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai inti (core value) dari peradaban Islam, adalah Agama Islam dan Tauhid menjadi inti dari ajaran Agama Islam. Proses untuk memahami Agama Islam melalui pendidikan, dimulai dari prinsip dasar menjadikan tauhid ini sebagai tumpuan menyusun konsep dan standar dasar metodologi dan strategi dalam mengimplementasikannya. Tauhid menjadi pembeda yang paling fundamental dan radikal antara keimanan dan Kekafiran bagi manusia.

Tauhid menjadi identitas, mengikat berbagai bagian unsur pembentuk peradaban, sehingga ikatan itu menjadi simpul kesatuan integral yang membentuk bangunan Peradaban. Posisinya sebagai prinsip dasar, intisari dan identitas ini kemudian tauhid dijadikan sebagai sumber, mata air kehidupan yang menentukan sebuah fenomena terbentuknya Peradaban.

Secara tradisi dan mudah untuk difahami bahwa tauhid adalah keyakinan tentang ketiadaan Ilah yang berhak untuk dibadahi kecuali hanya Allah Semata. makna demikian sederhana namun penuh makna dan konsekuensi atas sebuah keyakinan dan keterikatan terhadap sebuah nilai yang agung. Kalimat tauhid ini memiliki makna juga pematatan atas kultur dan peradaban Islam yang begitu kaya akan nilai-nilai luhur . Begitu dalamnya makna dalam kalimat atau syahadat (kesaksian) Islam. Semua keanekaragaman, kekayaan, dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam terpadatkan dalam kalimat berbobot yakni “ la ilaaha illallah “ [20]

Sebagai intisari peradaban, tauhid mempunyai dua segi atau dimensi : segi metodologis dan konseptual. Yang pertama menentukan bentuk penerapan dan implementasi prinsip pertama peradaban; yang kedua menentukan prinsip pertama itu sendiri. Secara bahasa tawhîd berasal dari kata wahhada-yuwahhidu-tawhîdan yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan [20] . Tauhid (sebagai ekspresi iman) tidak cukup hanya percaya kepada Allah; percaya bahwa Dia sebagai pencipta langit dan bumi, namun secara logis memiliki konsekuensi mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Al Qur'an dan Sunnah sebagai Landasan Utama Pendidikan

Pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan, dan pengembangan potensi diri manusia sesuai bakat, kadar kemampuan, dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun karakter utama pendidikan integral berbasis tauhid adalah mengutamakan adab sebelum ilmu dengan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utamanya dalam menyelenggarakan Pendidikan. Materi dan metodologi konsep maupun implementasi pendidikan digali dari keduanya.

Pendidikan berbasis tauhid adalah salah satu ide besar Hidayatullah sebagai solusi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Islam masa depan. Sehingga diperlukan sebuah identitas yang jelas dalam eksistensinya. Dalam pendidikan berbasis tauhid tidak ada dikotomi pendidikan. Islam telah mengaplikasikan berbagai metode dalam pendidikannya, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif, teori dan praktek, tanpa menjadikan salah satu metode dominan dari yang lain.

Tauhid yang benar mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia [21]. Pemikiran bahwa tauhid perlu dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam bukan tanpa dasar dan alasan logis. Sebab, seperti diuraikan di atas, tauhid sebagai pandangan dunia (world view) berisi nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan sebagai dasar bangunan pendidikan Islam. Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa fungsi tauhid adalah mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi “Muwahhid” yang memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu yang akan memasung dirinya ke dalam situasi nista, yang tidak manusiawi. Analisis seperti ini menegaskan bahwa tauhid merupakan pandangan hidup tentang kesatuan universal; kesatuan antara tiga hipostatis yang terpisah –

Allah, manusia, dan alam– karena ketiganya bersama wujud dan memiliki hubungan satu dengan yang lain [21].

Kesadaran tauhid diimplementasikan untuk menghasilkan individu-individu yang universal, yaitu menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Begitu sinerginya antara ajaran agama Islam dengan aspek pendidikan. Di mana tidak adanya pemisahan atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dan Al-Qur'an tidak pernah membedakan keduanya. Terjadinya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh adanya perbedaan cara pandang dan kerangka berfikir juga permasalahan yang berkaitan dengan alam, manusia dan kehidupan oleh ilmuan Barat. Barat menilai mengenai alam, manusia dan kehidupan dari sudut material dan menghasilkan keuntungannya kepada manusia secara materi.

Dalam konteks implikasi mengenai konsep manusia terhadap dasar pendidikan berbasis Tauhid tentu saja berangkat dari sumber konsep manusia itu sendiri baik secara unsur, kedudukan dan peran maupun potensinya yang diambil dari rumusan Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam pun hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi landasan utama pendidikan Islam. Sistem atau pola pendidikan berlandaskan Al Qur'an dan sunah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ini dipraktikkan dalam sebuah sistem pendidikan, dipantau, dievaluasi, dan disempurnakan secara terus-menerus. Diperlukan role model atau sosok yang mampu untuk diteladani secara sempurna, Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal yang memiliki akhlak yang agung adalah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena beliau secara langsung memperoleh tarbiyah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Konsep yang telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam melaksanakan misinya untuk memperbaiki akhlak umatnya memiliki pola dasar tilawah, tazkiyah, dan ta'limah al-Qur'an dan hikmah. Hal ini berkesesuaian dengan al Qur'an yang menegaskan fungsi dan peran Rasulullah sebagai pembimbing umat, yang sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.

Asas dan Manhaj Pendidikan Hidayatullah

Asas dan manhaj pendidikan Hidayatullah merujuk pada sitematika wahyu, diambil dari nilai-nilai dari empat surah yang turun pada awal kenabian yaitu: surah al-Alaq: 1-5, Surah al-Qalam: 1-7, Surah al-Muzzamil: 1-10, Surah al-Muddatstsir: 1-10. Empat surah pertama (Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzamil, dan Al-Muddatstsir). Pola dasar ini yang kemudian dijadikan sebagai manhaj gerakan atau perjuangan. Maka Hidayatullah menyatakan sebagai ormas yang memiliki jatidiri sebagai al harokah al jihadiyah al Islamiyah. Pola ini juga menjadi framework menjalankan konsep pendidikan yang idealnya akan mengantarkan pada kondisi umat yang tergambar pada surah al fatihah. Kondisi yang menggambarkan pencapaian umat yang berperadaban Islam.

Framework ini berisi prinsip-prinsip penting (mabda' asasi) atau nilai-nilai inti (core value). Ranah dari framework ini meliputi penanaman nilai, konsep, visi, standar, dan model kepribadian serta keyakinan. Standar dan indikator keberhasilan dari proses pendidikan

mengacu pada standar proses terimplementasikannya konsep ini dengan baik, maka ini akan menjadi ukuran dalam mewarnai pribadi, memandu, dan membentuk prilakunya.

Dengan adanya manhaj ini maka, Pendidikan Hidayatullah memiliki karakteristik, sekaligus menjadi pembeda dengan pendidikan yang lain. Dengan kata lain Manhaj sistematika wahyu menjadi identitas atau jatidiri Pendidikan Hidayatullah. Pendidikan Hidayatullah bisa menggunakan metode peradaban asing, tetapi bukan manhaj atau framework-nya. Menggunakan framework asing diyakini tidak hanya salah bahkan bersifat destructive terhadap peradaban Islam. Terhadap sains barat misalnya Sains misalnya, tidak sepenuhnya ditolak atau diterima. Framework Islam akan menyaringnya terlebih dahulu.

Kerangka dasar mengintegrasikan Tauhid

1. Internalisasi. Proses memasukkan nilai tauhid ke dalam diri, peserta didik melalui kegiatan, qiroah, tilawah, tahfizh, ta'limah, tadabbur, tafakkur
2. Sosialisasi. Proses mensosialisasikan nilai tauhid dalam kepada orang lain dalam interaksi sosial dengan sesama manusia, baik di keluarga dan masyarakat
3. Aplikasi. Mengaktualisasikan nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan, dengan dengan memenuhi standar tujuan dijalankan syari'at, dalam memberikan penjagaan terhadap dien, harta, jiwa, nasab/keturunan, akal dan juga kehormatan umat manusia.
4. Ekspansi. Upaya agar nilai tauhid ini tersebar secara luas, terinternalisasi, tersosialisasikan dan teraplikasikan. Kegiatan pokok dalam upaya ekspansi ini diantaranya dengan tabligh, dakwah, tadzkiroh, mau'idzah
5. Proteksi. Upaya melakukan proteksi atau perlindungan dari musuh-musuh ketauhidan baik secara internal dengan melemahnya pemahaman umat atupun secara eksternal pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ketauhidan diantaranya atheis/komunis, liberalis, sosialis, kapitalis dan materialis

Tabel. 1 Kerangka Dasar Kerja mengintegrasikan tauhid

Kerangka Kerja Integrasi Tauhid	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah
Internalisasi	<i>Qiroah, tilawah, tahfizh</i>	<i>tadabbur, tafakkur, ta'allum</i>
Sosialisasi	Internal, sekolah dan keluarga	Eksternal, Pesantren, keluarga, masyarakat
Aktualisasi	Operasional adab, akhlak dan	Menjaga agama, akal, harta, jiwa dan kehormatan
Ekspansi	Bekal dasar sebagai calon da'i, kepercayaan diri, mandiri	Tabligh, dakwah. Tadzkiroh, mau'idzah
Proteksi	Dasar-dasar Iman	Ghazwul Fiqr, macam-macam ideologi

Manhaj tersebut dapat diterjemahkan baik dalam proses belajar-mengajar, budaya kerja, manajemen, pengambilan keputusan, pembinaan SDM, dan seluruh aspek lainnya yang hendak diraih oleh Lembaga. Konsekuensinya, para guru, pengasuh, murid, karyawan, dan seluruh civitas Lembaga penting untuk memahami Manhaj ini dengan baik karena mereka adalah bagian yang berperan penting dalam memperagakan Manhaj ini dalam kehidupan nyata.

Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Integral Berbasis Tauhid meliputi Membentuk manusia sesuai dengan visi & misi penciptaannya sebagai hamba dan khalifah-Nya, membangun manusia yang lengkap dan seimbang dari sisi ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah. membekalkan ketakwaan hati, kecerdasan pikiran, sekaligus ketrampilan fisik. mengajarkan ulumuddin dan ilmu-ilmu umum (sains/sosial), sekaligus melatih ketrampilan teknis. Gambaran ideal insane kamil yang lahir dari proses Pendidikan Intergral Berbasis Tauhid antara lain; Memiliki iman yang kokoh, Memiliki mentalitas dan spiritualitas yang baik, Memiliki kesiapan sebagai sosok manajer dan pemimpin, Memiliki ketaatan yang tinggi dalam melaksanakan syariat Islam, Menjadi sosok yang berakhlaqul karimah, Memiliki kecerdasan/intelektualitas yang memadai, Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun langkah-langkah tahapan pembentukan karakter itu diimplementasikan dalam pendidikan dari usia dini, dasar dan menengah secara integral. Pola dasar yang ditawarkan pada konsep pendidikan integral Berbasis Tauhid Hidayatullah memakai pola Sistematika Wahyu; Pertama menanamkan aqidah Islam kepada peserta didik, dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakekat Tuhan, alam dan manusia. Dari proses ini lahir kesadaran Tauhid. Kedua, membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari beraqidah shahihah Islam. Ketiga, membekali diri dengan Ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah. Keempat, mempersiapkan dan mengajak peserta didik untuk siap berdakwah, menyampaikan nilai-nilai Islam. Kelima, membangun Islam yang utuh dengan memperagakan dalam peradaban Islam, pada pribadi, keluarga dan masyarakat dalam bingkai Imamah dan jamaah.

Pendidikan Integral Berbasis Tauhid memiliki beberapa konsep pendidikan antara lain; Pertama, konsep global tentang Ilmu antara lain; Allah sebagai sumber segala ilmu, ada dua jenis Ilmu yaitu Qauliyyah (wahyu) dan Kauniyyah (alam), ada dua hukum menuntut ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, Mencari ilmu dengan disertai adab dan Mencari ilmu untuk diamalkan dan disebar. Kedua, konsep tentang manhajut talaqqi wal istidlal dimana ditempatkan Islam adalah al-haqq yang diturunkan oleh Allah kepada nabi-Nya berdasarkan wahyu (adillah qauliyyah). Mendasarkan dalil-dalil yang disepakati para ulama, al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Hadits yang dapat dijadikan hujjah: mutawatir dan ahad, baik shahih maupun hasan. Hadits ahad yang tsabit (shahih dan hasan) dapat dijadikan hujjah, baik dalam aqidah maupun syari'ah. Hadits dha'if tidak dapat dijadikan hujjah. Ketiga Metode penerimaan ilmu yang benar dengan cara mengagungkan nash-nash syar'i, dengan mendahulukan al-Quran dan Sunnah atas ucapan lainnya. Senantiasa bersandar pada Sunnah shahihah dengan memahami nash-nash syar'i dengan benar. Adapun metode memahami nash-nash syar'i dengan berpegang teguh pada manhaj shahabat., mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, menggabungkan nash-nash yang terkait dengan pembahasan dan dengan mengetahui maqashidusy syariah (tujuan ditetapkannya syariah). Apabila didapatkan beberapa dalil yang tampak bertentangan, maka ditempuh cara, bila memungkinkan, dalil-dalil itu dikompromikan adapun jika tidak bisa dikompromikan dan masing-masing diketahui tanggal kejadiannya, maka yang datang belakangan menasakh yang sebelumnya dan bila tidak dapat diketahui tanggalnya, maka ditarjih. Terakhir bila tidak bisa diterjih, maka diambil sikap tawaqquf. diantara disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk memahami nash: Ulumul Hadits, Ilmu Ushul Fiqh, . Qawaidul Fiqh, dll. Keempat mengenai konsep tentang taklif syar'i bahwa Dinul Islam adalah amanah yang diberikan kepada manusia sebagai taklif syar'i, untuk dilaksanakan dalam kehidupannya secara kaffah. Taklif Syar'i yang dimaksudkan adalah memahami (al-ilmu), meyakini (al-yaqin), mengamalkan (al-'amal), mendakwahkan (ad-Da'wah), dan memperjuangkan (al-Jihad). Taklif syar'i tersistematika dalam manhaj sistematika Wahyu: Al-Alaq: al-'ilmu, Al-Qalam: al-yaqin, Al-Muzzammil: al-

'amal, Al-Muddatstsir: ad-da'wah dan Al-Fatihah: al-jihad dan Kelima, konsep tentang perkembangan anak didik dalam taklif syar'i. Tingkatan dari segi kompetensi akademik: Ittiba': mengikuti hasil ijihad ulama disertai dengan pemahaman tentang dalil-dalil syar'i yang dijadikan landasan oleh mereka Orang yang ittiba' disebut dengan muttabi' dan tingkatan jthid: mencurahkan segenap kemampuan intelektual secara mandiri untuk mengambil suatu keputusan hukum dari sumber-sumbernya, orang yang ijihad disebut mujtahid. Adapun pendefinisian mukallaf, aqil & baligh, untuk laki-laki sudah mengalami ihtilam dan perempuan sudah haidh.

Aplikasi dalam penjenjangan, pada Pendidikan Dasar (SD-SMP/MTs): Penekanan pada ilmu fardhu 'ain, persiapan untuk menerima taklif untuk menjadi muttabi'. Tingkat Pendidikan Menengah atau lanjutannya pada (SMA/MA): Penekanan pada ilmu fardhu kifayah, Penjurusan dimulai dari jenjang ini sudah dipersiapkan untuk siap menjadi guru, da'i, calon ulama-mujtahid.

Kelima konsep yang telah disampaikan tersebut terbingkai dalam kerangka pengajaran ilmu qauliyah (wahyu) berdasarkan dalil (hujjah) dan ilmu kauniyah (sunatullah). Proses tersebut dimaknai dengan proses transformasi ilmu dan nilai dengan arah barometer indikator keberhasilannya dengan merujuk pada pandangan tentang generasi terbaik, keharusan meladani mereka, dan pentingnya mengambil warisan keilmuan dari mereka dengan parameter (alat ukur) dalam Islam al-Quran dan Sunnah. Generasi terbaik yang dalam konsepnya (khair un-nas/al-qurun) menurut al-Quran dan Sunnah: generasi shahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in (secara berurutan). Kelebihan generasi terbaik mencakup kelebihan dalam ilmu dan amal. Maka terdapat kewajiban ittiba' kepada mereka dalam manhaj ilmu dan amal [22].

Integrasi Pendidikan Integral Hidayatullah

1. Integrasi Ilmu. Pada konsep pendidikan Tauhid, Allah adalah sumber Ilmu, Dia adalah Rabb yang memiliki sifat al 'Aliim. Allah telah menurunkan wahyu yaitu Al Qur'an dan telah mengutus Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan. Allah juga yang menciptakan semua makhluk, dan alam semesta ini, maka segala pengetahuan baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah bersumber pada Allah. Sebagaimana ikhtiar menuju integrasi tauhid, di mulai dengan integrasi ilmu dalam pengertian tidak hanya dalam bentuk penggabungan ilmu religius dan ilmu sekuler dalam satu program pendidikan yang bisa jadi dalam satu lembaga namun tetap berjalan dengan sendiri-sendiri keilmuan tersebut. Sebagaimana pendapat dari mulyadi kertanegara, bahwa menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religius, di sebuah lembaga pendidikan yang terjadi saat ini tanpa diikuti oleh kontruksi epistimologis merupakan upaya yang tidak akan membuahkan integrasi, tetapi hanya menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri [23]. Maka untuk mendapatkan integrasi dengan tingkat integritas epistimologis maka diupayakan integrasi pada beberapa aspek level; integrasi ontologi, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis [23].

2. Integrasi Sistem. Integrasi sistem pada Pendidikan Integral Berbasis Tauhid dimaknai sebagai proses transformasi ilmu dan nilai terhadap peserta didik. Proses transformasi ini melibatkan seluruh komponen pendidikan sekaligus subjek dan objek pendidikan diarahkan berkesesuaian dengan nilai tauhid.

3. Integrasi Institusi. Konsep integralitas dari institusi-institusi pendidikan yang meliputi, keluarga, sekolah dan masyarakat disinergikan dalam sebuah kampus Pendidikan Integral Hidayatullah yang memiliki jenjang status kampus rintisan, kampus pratama, kampus madya, kampus utama dan kampus induk. Lingkungan atau bi'ah pesantren menyinergikan antara institusi-institusi pendidikan itu secara integral, baik sekolah, masjid, asrama, perumahan keluarga, masyarakat sekitar pesantren dengan pembinaan-pembinaan bagi setiap subjek yang ada pada setiap institusi.

4. Konsep Integrasi Kurikulum. Kurikulum pada pendidikan dasar berpola fullday school sedang pada pendidikan menengah berpola boarding school/Pesantren. Kurikulum yang dijalankan pendidikan dasar adalah perpaduan antara kurikulum kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Hidayatullah. Adapun pada jenjang menengah memadukan kurikulum kemenag dan kurikulum Pesantren Hidayatullah. Materi yang diajarkan meliputi Mata Pelajaran yang ada pada struktur kurikulum dinas maupun kemenag namun diajarkan dengan frame work Tauhid dalam pendekatan dan proses Pembelajarannya.

5. Integrasi dalam metode Pendidikan. Metode pendidikan integral berbasis tauhid, memakai manhaj pola pendidikan berdasarkan Qs. Jumu'ah ayat: 2

Tilawah. Pada pendidikan dasar tilawah ditekankan pada penguasaan dasar dalam membaca Al Qur'an dengan lancar dengan tahsin, tajwid dan tahfizh, pada pendidikan menengah ditambahkan ilmu alat memahami ayat-ayat Al Qur'an terjemah al Qur'an, ulumul Qur'an dan pendalaman Bahasa Arab melalui qiroah, kitabah, muhawwarah, nahwu dan shorof.

Tazkiyah. Proses tazkiyah ini dilakukan dengan sistem pembiasaan kegiatan madrasah bersinergi dengan program pesantren dengan kegiatan-kegiatan penguatan ruhiyah. Kebiasaan dzikir pagi, sore dan malam, Qiyaamu lail, puasa sunah Senin dan Kamis. Halaqoh dan gerakan nawafil sebagai penggerak sistem dan sarana evaluasi dan kontrol kegiatan-kegiatan tersebut.

Ta'lim al kitab wa al hikmah. Pembelajaran atau proses transfer ilmu pengetahuan dengan berpedoman pada wahyu sebagai ayat-ayat kauliyah Allah dan hikmah yang bertumpu pada ayat-ayat kauniyah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Secara konsep pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah masuk pada ranah Pendidikan Dasar namun secara standar pengelolaan/Institusi pada Pendidikan integral Berbasis Tauhid masuk pada Pendidikan Menengah. Hal ini dapat didiskripsikan dalam sebuah tabel berikut:

Table. 2 Perbandingan Implementasi di Pendidikan dasar dan Menengah

Konsep Dasar	Pendidikan dasar	Pendidikan Menengah
Ranah Penjenjangan	SD-MTs	MA
Secara kelembagaan/ Institusi	SD	MTs-MA
Pengenalan Landasan hujjah	Qur'an dan hadits	Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas
Asas	tauhid	tauhid
Tujuan	abdullah, khalifatullah	abdullah, khalifatullah
Target Kompetensi	Muttabi'	Mujtahid
Rentang Waktu	fullday school	boarding school
Materi	Ilmu Fardhu 'ain, SD-MTs	Ilmu fardhu Kifayah terutama yang MA
Pemisahan Jender	Mulai kelas 4	Lingkungan asrama dan Institusi terpisah
Ranah belajar	Tsaqofiyah, ruhiyah dan	Tsaqofiyah, ruhiyah dan

	jasadiyah	jasadiyah
Ranah lingkungan belajar	Sekolah-Keluarga (rumah)-Masyarakat	Sekolah-Masjid-Pesantren

KESIMPULAN

Konsep Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Hidayatullah Surakarta. Pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan, dan pengembangan potensi diri manusia sesuai bakat, kadar kemampuan, dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun karakter utama pendidikan integral berbasis tauhid adalah: Mengutamakan adab sebelum ilmu. Asas. Pendidikan Integral Berbasis Tauhid, berasaskan Tauhid yang berlandaskan Al Qur'an dan Sunah. Tujuan Pendidikan Integral Berbasis Tauhid meliputi Membentuk manusia sesuai dengan visi & misi penciptaannya sebagai hamba dan khalifah-Nya, membangun manusia yang lengkap dan seimbang dari sisi ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah. Kerangka dasar mengintegrasikan Tauhid. Kerja-kerja pokok dalam proses integrasi tauhid ini antara lain; internalisasi, sosialisasi, aplikasi, ekspansi dan proteksi. Sistem pendidikannya intergral, diaplikasikan dalam integrasi ilmu, integrasi sistem dan integrasi institusi. Adapun metodologi proses pendidikannya menggunakan filosofi Q.S Jumu'ah ayat 2 yaitu proses tilawah, tazkiyah dan ta'limu al kitab wa al hikmah menjadi pola dasar metodologi pengajarannya. Perbedaan yang pokok dan mendasar secara konseptual pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah lebih didasarkan pada faktor kebutuhan taklif syar'i tahapan perkembangan murid atau peserta didik. Implementasi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid pada pendidikan dasar dan menengah Hidayatullah Surakarta. Mengintegrasikan, kurikulum dinas, kemenag dan kurikulum mandiri dari dikdasmen Hidayatullah. Pada pendidikan dasar diselenggarakan dengan konsep fullday school sedang pada pendidikan menengah dengan konsep boarding school. Mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh pada pengembangan tarbiyah tsaqofiyah, ruhiyah, jasadiyah, qiyadiyah dan ijtima'iyah.

REFERENCES

- [1] Supriyanto, S., & Amrin, A. (2022). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991-6002.
- [2] Supriyanto, A. (2022). Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian. *Jurnal Mantik*, 6(2), 1859-1868.
- [3] Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022, February). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. In *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESTIIS 2021*, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia.
- [4] Barizi Ahmad,(2011), Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, Malang: UIN Maliki Press
- [5] Juryatina, J., & Amrin, A. (2021). Students' interest in Arabic language learning: the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 1(1), 40-49.
- [6] Al-Attas, S. M. (1981). *Islam dan Skularisme*. Bandung: Pustaka

- [7] Muthoifin, M. Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara: Study Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam, *Profetika: Jurnal Studi Islam*,
- [8] Amrin, A., Priyono, A., Nurrahmaniah, N., & Supriyanto, S. (2023). Methods and Values of Prophet Ibrahim's Child Education in The Qur'an Surah as-Şaffāt Verses 85-113. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 37-57.
- [9] Amrin, M., & Sudarno, M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802-6812.
- [10] Supriyanto, S., & Amrin, A. (2022). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991-6002.
- [11] Hidayatullah, DPP. (2020). Laporan Perkembangan Pendidikan Dasar dan Menengah akhir Tahun
- [12] Modak, Ketaki. (2014). Principles of Integral Education and its possible implementation in existing educational system. Final Dissertation Report submitted to University Grants Commission During XI Plan Period
- [14] Nuridin. (2015). The Development Model of Students Guidance Management Based on Islamic Academic Culture in UNISSULA Vol. 3 No. Semarang.
- [15] Supriyanto, S., Amrin, A., & Ardiansyah, A. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Madrasah Aliyah Sabilul Huda dan Sekolah Menengah Kejuruan NU-BP Az-Zahra). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 195-211.
- [16] Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta.
- [17] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [18] Suharsini Arikunto. (1991). *Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- [19] Jhon W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry & esearch Design (Choosing Among Five Approaches)*. USA: Sage Publications. Inc.
- [20] Al-Faruqi, I. R., & Faruqi, L. I. (2000). *Atlas budaya Islam: Menjelajah khazanah peradaban gemilang*. Bandung: Mizan
- [21] Syariati, Ali. (1982). *Sosiologi Islam, terjemahan dari On the Sociology of Islam*. Yogyakarta: Ananda
- [22] Saputri, S. I. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta Supriyanto1. *Jurnal Improvement Vol*, 9(1), 65.
- [23] Kartanegara. Mulyadhi. (2005). *Integrasi Ilmu :Sebuah Rekontruksi Holistik*. Jakarta : UIN Jakarta Press.